

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Hakikat Nilai

1. Pengertian Nilai

Nilai menurut Kimball Young adalah asumsi yang abstrak dan sering tidak di sadari tentang apa yang di anggap penting dalam masyarakat. Sedangkan A.W. Green mendefenisikan nilai sebagai kesadaran relatif berlangsung disertai emosi terhadap objek. Oleh Woods, nilai merupakan petunjuk umum yang telah berlangsung lama serta mengarahkan tingkah laku dan keputusan dalam kehidupan sehari-hari. M.Z. Lawung, menyebut nilai sebagai gambaran mengenai apa yang diinginkan, yang pantas, berharga, dan dapat memengaruhi perilaku sosial dari orang yang bernilai tersebut. Hendropuspito, memandang nilai adalah segala sesuatu yang dihargai masyarakat karena mempunyai daya guna fungsional bagi perkembangan kehidupan manusia. Sementara Karel J. Veeger memandang nilai-nilai sebagai pengertian-pengertian (sesuatu didalam kepala orang) tentang baik tidaknya perbuatan-perbuatan. Dengan kata lain, nilai adalah hasil penilaian atau pertimbangan moral.¹

Rokearch menyatakan bahwa nilai menunjukkan alasan dasar bahwa cara pelaksanaan atau keadaan tertentu lebih di sukai secara pribadi atau sosial dibandingkan cara pelaksanaan atau keadaan akhir yang berlawanan. Nilai memuat elemen pertimbangan yang membawa ide-ide seseorang individu

¹<http://id.wikipedia.org> diakses 30 Maret 2014

mengenai hal-hal benar, baik, dan diinginkan. Para peneliti dibidang perilaku organisasi sudah lama memasukan konsep nilai sebagai dasar pemahaman sikap dan motivasi individu. Hal ini selanjutnya menimbulkan implikasi pada perilaku atau hasil-hasil tertentu yang lebih disukai. Dengan kata lain, nilai meliputi objektivitas dan rasionalitas².

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan nilai adalah elemen pertimbangan yang membawa ide-ide seorang individu mengenai hal-hal benar, baik, dan diinginkan. Nilai yang dimaksud dalam penelitian ini adalah elemen pertimbangan yang membawa ide-ide individu mengenai hal-hal benar, baik, dan diinginkan oleh masyarakat Maligano Muna.

Al-Qur'an memerintah agar suami dan istri (ayah dan ibu) mempersiapkan generasi yang berkualitas dan takut akan hadirnya generasi yang lemah. Sebagaimana penegasan Allah dalam surah An-Nisâ'(4): 9 yang berarti: "dan hendaklah takut Kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka"³. Satu hal yang tidak boleh dilupakan oleh orang tua, bahwasanya seorang anak bisa tetap menjadi manusia yang baik selama fithrahnya terus dijaga dan dididik dengan tarbiyah Islâmiyah yang shahîhah. Karena itu bila orang tua mendambakan agar anaknya kelak menjadi "manusia yang baik" dalam arti yang sebenarnya, maka hendaklah mereka mulai dari diri mereka sendiri,

² Teorionline. teori.nilai net/. diakses 30 Maret 2014

³ Dapat dilihat dalam Istiadah, Pembagian Kerja Rumah Tangga dalam Islam, (Jakarta: Lembaga Kajian Agama & Jender dan Solidaritas Perempuan, 1999), h. 52-53.

menyiapkan diri, berbekal ilmu dan amal. Yang paling utama dilakukan oleh seorang ibu selama masa kehamilannya adalah memperbanyak taqarrub (mendekatkan diri) kepada Allâh SWT, dengan ibadah seperti shalat, do'a, dzikir dan membaca Al-Qur'an⁴.

Pepper mengatakan bahwa nilai adalah segala sesuatu tentang yang baik atau yang buruk. Sejalan dengan pengertian tersebut, Soelaeman juga menambahkan bahwa nilai adalah sesuatu yang dipentingkan manusia sebagai subjek, menyangkut segala sesuatu yang baik atau yang buruk, sebagai abstraksi, pandangan atau maksud dari berbagai pengalaman dalam seleksi perilaku yang ketat.

Darmodiharjo mengungkapkan nilai merupakan sesuatu yang berguna bagi manusia baik jasmani maupun rohani. Sedangkan Soekanto menyatakan, nilai-nilai merupakan abstraksi dari pengalaman-pengalaman pribadi seseorang dengan sesamanya. Nilai merupakan petunjuk-petunjuk umum yang telah berlangsung lama yang mengarahkan tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, nilai dapat dikatakan sebagai sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Sesuatu itu bernilai berarti sesuatu itu berharga atau berguna bagi kehidupan manusia. Persahabatan sebagai nilai (positif/baik) tidak akan berubah esensinya manakala ada pengkhianatan

4. Dinukil dari Majalah Salafy Muslimah/Edisi XIX/Rabi'ul Awwal/1418/1997, Keluarga Sakinah, Acara Tujuh Bulan Kehamilan, Islamikah?, h. 14-18: <http://almuslimah.co.nr>.

antara dua yang bersahabat. Artinya nilai adalah suatu ketetapan yang ada bagaimanapun keadaan di sekitarnya berlangsung.

Dari beberapa pendapat tersebut di atas pengertian nilai dapat disimpulkan sebagai sesuatu yang positif dan bermanfaat dalam kehidupan manusia dan harus dimiliki setiap manusia untuk dipandang dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai di sini dalam konteks etika (baik dan buruk), logika (benar dan salah), estetika (indah dan jelek).

B. Hakikat Pendidikan

1. Pengertian Pendidikan

Pendidikan secara etimologis berasal dari bahasa Yunani “Paedogogike”, yang terdiri atas kata “*Pais*” yang berarti Anak” dan kata “*Ago*” yang berarti “Aku membimbing”. *paedogogike* berarti aku membimbing anak Hadi. Purwanto juga menyatakan bahwa pendidikan berarti segala usaha orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan. Hakikat pendidikan bertujuan untuk mendewasakan anak didik, maka seorang pendidik haruslah orang yang dewasa, karena tidak mungkin dapat mendewasakan anak didik jika pendidiknya sendiri belum dewasa. Adler mengartikan pendidikan sebagai proses dimana seluruh kemampuan manusia dipengaruhi oleh pembiasaan yang baik untuk membantu orang lain dan dirinya sendiri mencapai kebiasaan yang baik.

Dalam artisederhana pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusi untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan

kebudayaan. Dalam perkembangannya, istilah pendidikan atau *paedagogie* berarti bibimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Selanjutnya, pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghiduan yang lebih tinggi dalam arti mental.⁵

Dalam UU Nomor 2 tahun 1989, secara jelas disebutkan tujuan pendidikan nasional, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.⁶

2. Faktor-faktor pendidikan.

Dalam prses perkembangan pemikiran pendidikan di dunia barat, kegiatan pendidikan berkembang dari konsep *paedagogi*, *andragogi*, dan *education*. Dalam konsep *paedagogi*, kegiatan pendidikan hanya ditujukan kepada anak yang belum dewasa (*paeda* artinya anak). Tujuan mendewasakan anak. Namun banyak hasil didikan yang justru menggambarkan perilaku yang tidak dewasa, maka sebagai antitetis dari kenyataan itu, muncullah gerakan *andragogi* (kata dasar *andro* artinya laki-laki yang rupannya seperti perempuan). Selanjutnya gerakan *mdren*

⁵ Hasbulah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada) hal, 1, 2013.

⁶ Ibid, hal, 11.

memunculkan konsep *education* yang berfungsi ganda, yakni “transfer of knowledge” disatu sisi dengan “making scientific attitude” pada sisi yang lain.

Kaidak-kaidak tersebut enunjukkan bahwa dalam proses pendidikan ada pendidik yang berfungsi sebagai pelatih, pengembang, pemberi atau pewaris. Kemudian terdapat bahan yang dilatihkan, dikembangkan, diberikan, dan diwariskan yakni pengetahuan, keterampilan, berpikir, karakter yang berupa bahan ajar, serta ada murid yang menerima latihan:, pengebangan, pemberian, dan pewarisan pengetahuan, keterampilan, pikiran, dan karakter.

Menurut Sutari Imam Barnadib, bahwa perbuatan mendidik dan dididik memuat factor-faktor tertentu yang mempengaruhi dan menentukan, yaitu:

- a. Adanya tujuan yang hendak dicapai.
- b. Adanya subjek manusia (pendidik dan anak didik) yang melakukan pendidikan.
- c. Yang hidup bersama dalam lingkungan hidup tertentu (*milieu*).
- d. Yang menggunakan alat-alat tertentu untuk mencapai tujuan.⁷

Kegagalan pendidikan di Indonesia menghasilkan manusia-manusia yang akan nilai diperkuat oleh pendapatnya I Ketut Sumarta dalam tulisannya yang berjudul pendidikan yang memamerkan rasa, dalam tulisannya Ketut Sumarta mengungkapkan bahwa pendidikan nasional kita cenderung hanya menonjolkan

⁷ Ibid, hal, 10.

pembentukan kecerdasan berpikir dan menepikan penempatan kecerdasan rasa, kecerdasan budi bahkan kecerdasan batin. Dari sini lahirlah manusia-manusia yang berotak pintar, manusia berprestasi secara kuantitatif akademik tetapi tidak ada kecerdasan budi sekaligus sangat berketergantungan tidak merdeka mandiri.⁸

Berdasarkan dari beberapa pendapat di atas dapat dirumuskan bahwa nilai pendidikan merupakan batasan segala sesuatu yang mendidik ke arah kedewasaan, bersifat baik maupun buruk sehingga berguna bagi kehidupannya yang diperoleh melalui proses pendidikan. Proses pendidikan bukan berarti hanya dapat dilakukan dalam satu tempat dan suatu waktu. Dihubungkan dengan eksistensi dan kehidupan manusia, nilai-nilai pendidikan diarahkan pada pembentukan pribadi manusia sebagai makhluk individu, sosial, religius, dan berbudaya.

C. Macam-macam Nilai Pendidikan.

Sebagai bagian dari karya seni, film mempunyai berbagai unsur-unsur layaknya karya seni yang lain semacam lagu ataupun novel. Sebagai karya seni, film mengandung pesan atau nilai-nilai yang mampu mempengaruhi perilaku seseorang. Adapun nilai-nilai pendidikan yang dapat ditemukan dalam film adalah sebagai berikut.

a. Nilai Pendidikan Religius

Religius merupakan suatu kesadaran yang menggejala secara mendalam dalam lubuk hati manusia sebagai *human nature*. Religi tidak hanya menyangkut

⁸ Novan, Ardi Wiyani, *Membumikan Pendidikan Karakter Di SD*, (Yogyakarta : AR.Ruz Media 2012), hlm. 18.

segi kehidupan secara lahiriah melainkan juga menyangkut keseluruhan diri pribadi manusia secara total dalam integrasinya hubungan ke dalam keesaan Tuhan (Rosyadi, dalam Amalia, 2010). Nilai-nilai religius bertujuan untuk mendidik agar manusia lebih baik menurut tuntunan agama dan selalu ingat kepada Tuhan. Nilai-nilai religius yang terkandung dalam karya seni dimaksudkan agar penikmat karya tersebut mendapatkan renungan-renungan batin dalam kehidupan yang bersumber pada nilai-nilai agama. Nilai-nilai religius dalam seni bersifat individual dan personal.

Semi juga menambahkan, kita tidak mengerti hasil-hasil kebudayaannya, kecuali bila kita paham akan kepercayaan atau agama yang mengilhaminya. Religi lebih pada hati, nurani, dan pribadi manusia itu sendiri. Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai religius yang merupakan nilai kerohanian tertinggi dan mutlak serta bersumber pada kepercayaan atau keyakinan manusia.

b. Nilai Pendidikan Moral

Moral merupakan makna yang terkandung dalam karya seni, yang disarutkan lewat cerita. Moral dapat dipandang sebagai tema dalam bentuk yang sederhana, tetapi tidak semua tema merupakan moral (Kenny dalam Nurgiyantoro, Hasbullah menyatakan bahwa, moral merupakan kemampuan seseorang membedakan antara yang baik dan yang buruk. Nilai moral yang terkandung dalam karya seni bertujuan untuk mendidik manusia agar mengenal nilai-nilai etika merupakan nilai baik buruk suatu perbuatan, apa yang harus dihindari, dan apa yang harus dikerjakan, sehingga tercipta suatu tatanan hubungan manusia dalam masyarakat yang dianggap baik, serasi, dan bermanfaat bagi orang itu,

masyarakat, lingkungan, dan alam sekitar. Uzey (2009) berpendapat bahwa nilai moral adalah suatu bagian dari nilai, yaitu nilai yang menangani kelakuan baik atau buruk dari manusia. Moral selalu berhubungan dengan nilai, tetapi tidak semua nilai adalah nilai moral. Moral berhubungan dengan kelakuan atau tindakan manusia. Nilai moral inilah yang lebih terkait dengan tingkah laku kehidupan manusia sehari-hari.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan moral menunjukkan peraturan-peraturan tingkah laku dan adat istiadat dari seorang individu dari suatu kelompok yang meliputi perilaku.

c. Nilai Pendidikan Sosial

Kata “sosial” berarti hal-hal yang berkenaan dengan masyarakat/kepentingan umum. Nilai pendidikan sosial merupakan hikmah yang dapat diambil dari perilaku sosial dan tata cara hidup sosial. Perilaku sosial berupa sikap seseorang terhadap peristiwa yang terjadi di sekitarnya yang ada hubungannya dengan orang lain, cara berpikir, dan hubungan sosial bermasyarakat antar individu. Nilai pendidikan sosial yang ada dalam karya seni dapat dilihat dari cerminan kehidupan masyarakat yang diinterpretasikan. Nilai pendidikan sosial akan menjadikan manusia sadar akan pentingnya kehidupan berkelompok dalam ikatan kekeluargaan antara satu individu dengan individu lainnya.

Nilai pendidikan sosial mengacu pada hubungan individu dengan individu yang lain dalam sebuah masyarakat. Bagaimana seseorang harus bersikap, bagaimana cara mereka menyelesaikan masalah, dan menghadapi situasi tertentu juga termasuk dalam nilai sosial. Dalam masyarakat Indonesia yang sangat

beraneka ragam coraknya, pengendalian diri adalah sesuatu yang sangat penting untuk menjaga keseimbangan masyarakat. Sejalan dengan tersebut nilai sosial dapat diartikan sebagai landasan bagi masyarakat untuk merumuskan apa yang benar dan penting, memiliki ciri-ciri tersendiri, dan berperan penting untuk mendorong dan mengarahkan individu agar berbuat sesuai norma yang berlaku.

Uzey juga berpendapat bahwa nilai pendidikan sosial mengacu pada pertimbangan terhadap suatu tindakan benda, cara untuk mengambil keputusan apakah sesuatu yang bernilai itu memiliki kebenaran, keindahan, dan nilai ketuhanan. Jadi nilai pendidikan sosial dapat disimpulkan sebagai kumpulan sikap dan perasaan yang diwujudkan melalui perilaku yang mempengaruhi perilaku seseorang yang memiliki nilai tersebut. Nilai pendidikan sosial juga merupakan sikap-sikap dan perasaan yang diterima secara luas oleh masyarakat dan merupakan dasar untuk merumuskan apa yang benar dan apa yang penting.

d. Nilai Pendidikan Budaya

Nilai-nilai budaya menurut merupakan sesuatu yang dianggap baik dan berharga oleh suatu kelompok masyarakat atau suku bangsa yang belum tentu dipandang baik pula oleh kelompok masyarakat atau suku bangsa lain sebab nilai budaya membatasi dan memberikan karakteristik pada suatu masyarakat dan kebudayaannya. Nilai budaya merupakan tingkat yang paling abstrak dari adat, hidup dan berakar dalam alam pikiran masyarakat, dan sukar diganti dengan nilai budaya lain dalam waktu singkat.

Uzey berpendapat mengenai pemahaman tentang nilai budaya dalam kehidupan manusia diperoleh karena manusia memaknai ruang dan waktu. Makna itu akan bersifat intersubjektif karena ditumbuh-kembangkan secara individual, namun dihayati secara bersama, diterima, dan disetujui oleh masyarakat hingga menjadi latar budaya yang terpadu bagi fenomena yang digambarkan.

Sistem nilai budaya merupakan inti kebudayaan, sebagai intinya ia akan mempengaruhi dan menata elemen-elemen yang berada pada struktur permukaan dari kehidupan manusia yang meliputi perilaku sebagai kesatuan gejala dan benda-benda sebagai kesatuan material. Sistem nilai budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat, mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam hidup. Karena itu, suatu sistem nilai budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia.⁹

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sistem nilai pendidikan budaya merupakan nilai yang menempati posisi sentral dan penting dalam kerangka suatu kebudayaan yang sifatnya abstrak dan hanya dapat diungkapkan atau dinyatakan melalui pengamatan pada gejala-gejala yang lebih nyata seperti tingkah laku dan benda-benda material sebagai hasil dari penuangan konsep-konsep nilai melalui tindakan berpola.

D. Tradisi

⁹ <https://griyawardani, nilai-nilai-pendidikan.wordpress.com> diakses 7- maret - 2017

Membahas mengenai tradisi, hubungan antara masa lalu dengan masa kini harusnya lebih dekat. Tradisi mencakup kelangsungan masa lalu dimasa kini ketimbang sekedar menunjukan fakta bahwa masa kini berasal dari masa lalu. Menurut arti yang lebih lengkap bahwa tradisi merupakan keseluruhan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun benar-benar masih ada sampai saat ini, belum dihancurkan, dibuang atau dilupakan. Maka tradisi Muna disini berarti warisan, apa yang benar-benar tersisa dai masa lalu. Hal ini senada dengan yang dikatakan Shill bahwa: “ Tradisi berarti segala sesuatu yang disalurkan atau diwariskan dari masa lalu ke masa kini”.¹⁰

Tradisi/Tutura (Bahasa latin: *tradition*, “diteruskan”) atau kebiasaan dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah.

Hasan Hanafi mendefenisikan bahwa tradisi merupakan segala warisan masa lampau yang sekarang masih berlaku.¹¹ Berarti bagi pandangan Hanafi bahwa tradisi itu tidak hanya peninggalan sejarah, tetapi juga sekaligus merupakan persoalan zaman dengan berbagai tingkatannya.

¹⁰ Piotz Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: Pradana, 2007), h. 70.

¹¹ Moh. Nurhakim. *Sejarah dan Peradaban Islam* (Malang: UMM,2003), h. 29.

Secara terminologi, kata tradisi mengandung suatu pengertian yang tersembunyi tentang adanya kaitan masa lalu dengan masa kini. Ia menunjuk kepada sesuatu yang diwariskan oleh masa lalu tetapi masih berwujud dan berfungsi pada masa sekarang. Tradisi memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat bertingkah laku, baik dalam kehidupan yang bersifat duniawi maupun terhadap hal yang gaib atau keagamaan.

Di dalam suatu tradisi diatur bagaimana manusia berhubungan dengan manusia lain atau satu kelompok dengan kelompok lain, bagaimana manusia bertindak terhadap lingkungannya dan bagaimana manusia bertindak terhadap alam yang lain. Ia berkembang menjadi suatu sistem yang memiliki pola dan norma dan sekaligus juga mengatur penggunaan sanksi dan ancaman terhadap pelanggaran dan penyimpangan.

Sebagai sistem budaya, tradisi menyediakan seperangkat model untuk bertingkah laku yang bersumber dari sistem nilai dan gagasan utama, yang terdiri dari aspek pemberian laku anjuran, laku ritual dan beberapa jenis laku lainnya dari manusia atau sejumlah manusia yang melakukan tindakan satu dengan yang lain. Unsur terkecil dari sistem tersebut adalah symbol. Symbol meliputi simbol konstitutif (yang berbentuk kepercayaan), simbol penilaian norma, dan sistem ekspresif (simbol yang menyangkut ungkapan perasaan).¹²

Dalam arti sempit tradisi adalah kumpulan benda material dan gagasan yang diberi makna khusus berasal dari masa lalu. Tradisi ini muncul melalui 2 dua cara, yaitu: 1) Muncul secara spontan dan tidak diharapkan serta melibatkan

¹² Mursal Esten, *Desentralisasi Kebudayaan* (Bandung: Angkasa, 1999), h. 22.

rakyat banyak. Karena sesuatu alasan, individu tertentu menemukan warisan historis yang menarik. Ketakziman, kecintaan, perhatian, dan kekaguman yang kemudian disebarakan melalui berbagai cara, memengaruhi rakyat banyak. Sikap takzim tersebut berubah menjadi perilaku dalam bentuk upacara, penelitian dan pemugaran peninggalan purbakala serta menafsirkan ulang keyakinan lama. 2) Muncul melalui mekanisme paksaan. Sesuatu yang dianggap tradisi dipilih dan dijadikan perhatian umum atau dipaksakan oleh individu yang berpengaruh atau berkuasa.

Jadi yang menjadi hal penting dalam memahami tradisi adalah sikap atau orientasi pikiran atau benda material atau gagasan yang berasal dari masa lalu yang diadopsi orang di masa kini. Sikap dan orientasi ini menempati bagian khusus dari keseluruhan warisan historis dan mengangkatnya menjadi tradisi. Arti penting penghormatan atau penerimaan sesuatu yang secara sosial ditetapkan sebagai tradisi menjelaskan betapa menariknya fenomena tradisi itu.

Begitu terbentuk, tradisi mengalami berbagai perubahan. Perubahan kuantitatifnya terlihat dalam jumlah penganut atau pendukungnya. Rakyat dapat ditarik untuk mengikuti tradisi tertentu yang kemudian memengaruhi seluruh rakyat dan Negara atau bahkan dapat mempengaruhi skala global. Arah perubahan lain adalah arah perubahan kualitatif yakni perubahan kadar tradisi. Gagasan, simbol dan nilai tertentu ada yang ditambahkan dan yang lainnya digabung. Cepat atau lambat semua tradisi mulai dipertanyakan, diragukan, dan diteliti ulang. Perubahan tradisi juga disebabkan banyaknya tradisi dan bentrokan antar tradisi yang satu dengan saingannya. Bentuk itu dapat terjadi antar tradisi masyarakat

atau kultur yang berbeda di dalam masyarakat tertentu. Shill menegaskan bahwa manusia tak mampu hidup tanpa tradisi meski mereka sering merasa tak puas terhadap tradisi mereka.¹³

Berdasarkan apa yang dikatakan Shill di atas, maka suatu tradisi itu memiliki fungsi bagi masyarakat yaitu : 1). Dalam bahasa klise dinyatakan, tradisi adalah kebiasaan turun temurun. Tempatnya di dalam kesadaran, keyakinan, norma dan nilai yang kita anut serta di dalam benda yang diciptakan di masa lalu. Tradisi pun menyediakan fragmen warisan historis yang dipandang bermanfaat. 2). Memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata dan aturan yang suda ada. Semuanya ini memerlukan pembenaran agar dapat mengikat anggotanya.¹⁴ 3). Menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas dan kelompok. Tradisi daerah, kota dan komunitas lokal semua perayaan yakni mengikat warga atau anggotanya dalam bidang tertentu. 4). Membantu menyediakan tempat pelarian dari keluhan, ketidakpuasan dan kekecewaan serta ketidakpuasan kehidupan modern.¹⁵

Di beberapa daerah di Indonesia, proses kehamilan mendapat perhatian tersendiri bagi masyarakat setempat. Harapan-harapan muncul terhadap bayi dalam kandungan, agar mampu menjadi generasi yang handal dikemudian hari.

¹³ Sztompka, *op.cit.* h.74.

¹⁴ *Ibid.*, h. 57.

¹⁵ *Ibid.*, h. 76.

Untuk itu, dilaksanakan beberapa budaya atau tradisi yang dirasa mampu mewujudkan keinginan mereka terhadap anak tersebut.¹⁶

Berdasarkan pendapat di atas maka yang dimaksud dengan tradisi dalam penelitian ini adalah seperangkat model untuk bertingkah laku yang bersumber dari sistem nilai dan gagasan utama yang merupakan suatu sistem yang menyeluruh, yang terdiri dari cara aspek yang memberi arti laku ajaran, laku ritual dan beberapa jenis laku lainnya dari manusia atau sejumlah manusia yang melakukan tindakan satu dengan yang lain. Tradisi/tutura yang dimaksud adalah seperangkat model untuk bertingkah laku yang bersumber dari sistem nilai dan gagasan utama yang mengatur masyarakat Kabupaten Muna, khususnya Masyarakat Maligano.

E. Ritual Tujuh bulanan

Salah satu budaya di Indonesia pada umumnya yang masih eksis hingga saat ini yaitu ritual tujuh bulanan yang sering dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat Jawa, Buton, Bali, Madura, dan masyarakat Muna pada umumnya, yang masih mempertahankan nilai-nilai kebudayaan dalam tradisi ini dalam bahasa muna tradisi ini biasa dinamakan tutura kasambu sedangkan pada masyarakat Jawa pada umumnya biasa disebut dengan *pelet kandung* atau *tingkeban* yang dilaksanakan pada kehamilan anak pertama. Pada umumnya masyarakat Indonesia meyakini tradisi ini mengandung makna agar kelahiran bayi yang tidak banyak mengalami hambatan dan menjadi anak yang sholeh dan

¹⁶ <http://www.jelajahbudaya.com>. diakses 15 - februari, 2017.

berbudi pekerti yang baik. Dengan berbagai prosesi dan ritual, mulai dari pembacaan al-Qur'an, mandi kembang, pembelahan kelapa yang menandakan jenis kelamin bayi, pemecahan telur, dan lain sebagainya.¹⁷

Ada keyakinan bahwa upacara ini berpengaruh terhadap keselamatan bagi sang ibu dan anak yang ada dalam kandungan. Secara umum, tradisi *mitoni* ini terdiri atas beberapa tahapan, di antaranya upacara siraman. Tahap ini dimaksudkan sebagai simbol pembersihan atas segala kejahatan dari bapak dan ibu bayi. Setelah siraman, ritual dilanjutkan dengan memasukkan telur ayam kampung ke dalam kain calon ibu oleh sang suami. Masyarakat setempat meyakini bahwa hal itu merupakan perwujudan harapan agar proses kelahiran sang bayi dapat berjalan dengan lancar tanpa halangan apapun. Acara kemudian dilanjutkan dengan memasukkan kelapa gading muda dari perut atas sang ibu hingga kebawah dengan maksud untuk menghindari rintangan saat kelahiran sang bayi nantinya. Lalu, prosesi berlanjut ke pemutusan *lawe* (lilitan benang) atau janur oleh sang ayah. Tujuannya juga sama, agar proses kelahiran nanti berjalan lancar.¹⁸

Tingkeban tidak bisa dilakukan pada hari-hari biasa. Dibutuhkan tanggal dan hari yang bagus menurut perhitungan Jawa agar tak ada halangan yang menimpa nantinya. Tidak hanya itu, prosesi ini juga membutuhkan tempat khusus dalam melaksanakannya. Umumnya, acara *tingkeban* dilakukan pada siang atau

¹⁷ Iswah Adriana. *Neloni, Mitoni atau Tingkeban*. (KARSA,19 (2), Pamekasan: STAIN, 2011), h. 243

¹⁸ <http://www.jelajahbudaya.com>. diakses , 12 februaru. 2017.

sore hari di ruang tengah atau ruang keluarga yang cukup untuk menampung kehadiran tamu. Ritual *tingkeban* merupakan ritual yang sederhana yang biasa dilakukan oleh orang Jawa yang sudah bersinggungan dengan Islam. Secara adat ritual ini sudah memenuhi syarat. Sedangkan tata cara yang lengkap biasanya masih dilakukan di kraton-kraton dan masyarakat Jawa yang masih kuat memegang tradisi. Di Madura tradisi *tingkeban* sudah sangat melekat dan mendarah daging di masyarakat. Upacara *tingkeban* dilaksanakan pada kehamilan pertama, ketika kandungan menginjak usia 7 bulan. Tepatnya pada tanggal 14 menjelang malam bulan purnama, agar sang bayi nantinya memiliki sifat-sifat yang sempurna seperti halnya bulan purnama yang sempurna.¹⁹

Bahan-bahan yang dibutuhkan dalam prosesi ritual ini antara lain: (1) kelapa muda, (2) kelapa, (3) kembang tujuh macam dan lampu, *tajin rachok*, nasi *rasol*, ayam muda, dan telur. Sedangkan bacaan yang dilantunkan adalah surah Yâsîn, surah Yûsûf, dan surah Maryam. Prosesi pelaksanaan upacara *pellet kandung* dimulai dengan pemijatan ibu hamil oleh seorang dukun bayi, bersamaan dengan itu ada yang melantunkan ayat suci al-Qur'an surah Yasin, Maryam, dan surah Yusuf. Kemudian di depan orang yang mengaji diberi lampu kembang, *tajin rachok* dan nasi *rasol*. Setelah ibu hamil dipijat dan ayat-ayat suci al-Qur'an selesai dilantunkan, ibu hamil berdiri di depan pintu sambil minum jamu yang wadahnya terbuat dari *bethok*, kemudian dibuang keluar rumah. Sang dukun kemudian menggelindingkan kelapa bulat keluar rumah dan ditangkap oleh ibu

¹⁹ *Ibid*, h. 244

mertua ibu hamil, sambil membawa kelapa, ibu mertua berlari-lari di halaman rumahnya, kemudian ibu hamil keluar rumah dan duduk di kursi. Setelah itu ibu hamil memegang ayam muda dan meletakkan telur di atas pahanya. Ritual ini disempurnakan dengan mandi kembang dan yang memandikan adalah seluruh keluarga atau sebagian saja. Gayungnya menggunakan *bethok* yang pegangannya terbuat dari pohon beringin agar rambut sang bayi lebat.²⁰

Tutura kasambu merupakan proses penyambutan bayi (calon anak pertama) pada usia tujuh bulan dalam kandungan ibunya. Tutura kasambu dalam masyarakat berlangsung sangat sederhana, terdiri dari dua keluarga baik dari “suami dan istri“. Tapi dengan dua keluarga ini telah dapat mengangkat hubungan dua mahluk Allah dari bumi yang rendah ke bumi yang tinggi. Dengan mempersatukan keluarga ini, kehidupan berubah menjadi kebahagiaan, ibadah, maupun menjadi amal sholeh. Tutura kasambu bukan hanya perjanjian antara dua suami dan istri. Tutura kasambu juga merupakan perkenalan antara bayi dengan Al-Khaliq-nya. Ketika dua keluarga (antara keluarga dari laki-laki maupun dari wanita), mendoakan dengan do'a-do'a yang baik yang dipanjatkan kepada Allah SWT.

Begitu pentingnya sehingga Allah menyebutnya “*Mitsaqon gholizho*” atau perjanjian Allah yang berat, juga seperti perjanjian Allah dengan bani israil dan juga perjanjian Allah dengan para nabi adalah perjanjian yang berat, hukum juga menyebutkan tutura kasambu antara dua orang anak manusia sebagai “*Mitsaqon*

²⁰ *ibt.* h.10

gholizho". Karena janganlah suami dengan begitu mudanya mengucapkan kata kasar terhadap istrinya. Allah SWT menegur suami-suami yang melanggar perjanjian, berbuat dzalim dan merampas hak istrinya dengan firman-Nya: "bagaimana kalian akan mengambilnya kembali padahal kalian sudah berhubungan satu sama lain sebagai suami istri. Dan para istri kalian sudah melakukan dengan kalian perjanjian yang berat "*Mitsaqon gholizho*"."(Q.S An-Nisaa:21). Tradisi tutura kasambu dapat menjadi suatu kewajiban, ataupun menjadi kebiasaannya.

F. Nilai-nilai Pendidikan Dalam Tradisi kasambu.

Theodorson dalam Pelly mengemukakan bahwa nilai merupakan sesuatu yang abstrak, yang dijadikan pedoman serta prinsip – prinsip umum dalam bertindak dan bertingkah laku. Keterikatan orang atau kelompok terhadap nilai menurut Theodorson relatif sangat kuat dan bahkan bersifat emosional. Oleh sebab itu, nilai dapat dilihat sebagai tujuan kehidupan manusia itu sendiri.²¹

Adapun nilai – nilai yang akan dibicarakan dalam penelitian ini adalah nilai – nilai budaya yang menjadi pegangan bagi kehidupan bersama pada masyarakat Maligano kabupaten Muna. Untuk menghindari kesimpangsiuran pemahaman, maka ada baiknya terlebih dahulu dijelaskan apa yang dimaksud dengan nilai – nilai budaya itu. Menurut Koentjaraningrat (1987:85) nilai budaya terdiri dari konsepsi – konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebahagian besar warga masyarakat mengenai hal – hal yang mereka anggap amat mulia. Sistem

²¹ Supsiloi: *Analisa Nilai Budaya Masyarakat*, (jurnal Nasional, No.20) hl, 25

nilai yang ada dalam suatu masyarakat dijadikan orientasi dan rujukan dalam bertindak. Oleh karena itu, nilai budaya yang dimiliki seseorang mempengaruhinya dalam menentukan alternatif, cara – cara, alat – alat, dan tujuan – tujuan pembuatan yang tersedia.²²

Clyde Kluckhohn dalam Pelly mendefinisikan nilai pendidikan budaya sebagai konsepsi umum yang terorganisasi, yang mempengaruhi perilaku yang berhubungan dengan alam, kedudukan manusia dalam alam, hubungan orang dengan orang dan tentang hal – hal yang diinginkan dan tidak diinginkan yang mungkin bertalian dengan hubungan orang dengan lingkungan dan sesama manusia.²³

Sementara itu Sumaatmadja dalam Marpaung mengatakan bahwa pada perkembangan, pengembangan, penerapan budaya dalam kehidupan, berkembang pula nilai – nilai yang melekat di masyarakat yang mengatur keserasian, keselarasan, serta keseimbangan. Nilai tersebut dikonsepsikan sebagai nilai budaya.

Selanjutnya, bertitik tolak dari pendapat diatas, maka dapat dikatakan bahwa setiap individu dalam melaksanakan aktifitas sosialnya selalu berdasarkan serta berpedoman kepada nilai – nilai atau sistem nilai yang ada dan hidup dalam masyarakat itu sendiri. Artinya nilai – nilai itu sangat banyak mempengaruhi tindakan dan perilaku manusia, baik secara individual, kelompok atau masyarakat secara keseluruhan tentang baik buruk, benar salah, patut atau tidak patut.

²² Koentjaraningrat. 1985. *Ritus Peralihan di Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

²³ Koentjaraningrat, *op.cit* . h.35.

Suatu nilai apabila sudah membudaya di dalam diri seseorang, maka nilai itu akan dijadikan sebagai pedoman atau petunjuk di dalam bertingkah laku. Hal ini dapat dilihat dalam kehidupan sehari – hari, misalnya budaya gotong royong, budaya malas, dan lain – lain. Jadi, secara universal, nilai itu merupakan pendorong bagi seseorang dalam mencapai tujuan tertentu.

Sementara itu secara umum ahli – ahli social berasumsi bahwa orientasi nilai budaya merupakan suatu indicator bagi pemahaman tentang kemampuan sumber daya dan kualitas manusia. Dalam konsep manusia seutuhnya yang mencakup dimensi lahiriah dan rohaniah, orientasi nilai merupakan salah satu factor yang ikut membentuk kondisi dan potensi rohaniah manusia.

Kebudayaan mempunyai fungsi yang sangat besar bagi manusia dan masyarakat. Suparlan mendefinisikan kebudayaan sebagai keseluruhan pengetahuan yang dipunyai oleh manusia sebagai makhluk sosial, yang lainnya adalah perangkat – perangkat, model – model pengetahuan yang secara selektif dapat dipergunakan untuk memahami dan menginterpretasi lingkungan yang dihadapi dan untuk mendorong dan menciptakan tindakan – tindakan yang diperlukannya.

Lebih lanjut Suparlan menjelaskan, kebudayaan dan pembangunan mempunyai kaitan yang fungsional. Dalam hal ini kebudayaan harus diartikan sebagai suatu kumpulan pedoman atau pegangan yang kegunaannya operasional.

Dalam hal manusia mengadaptasi diri dengan dan menghadapi lingkungan – lingkungan tertentu (fisik / alami, sosial dan kebudayaan). Kebudayaan bermanfaat bagi masyarakat agar mereka itu dapat tetap melangsungkan

kehidupannya yaitu memenuhi kebutuhan – kebutuhannya dan untuk dapat hidup secara lebih baik lagi. Karena itu kebudayaan seringkali juga dinamakan sebagai *blueprint* atau desain menyeluruh dari kehidupan.

Beraneka ragamnya kebutuhan – kebutuhan manusia yang harus dipenuhinya baik secara terpisah – pisah maupun secara bersama – sama sebagai suatu satuan kegiatan telah menyebabkan terwujudnya beraneka ragam model pengetahuan yang menjadi pedoman hidup yang masing – masing berguna atau relevan untuk usaha masing – masing kebutuhan manusia. Sehingga dalam hal pengkajian mengenai peranan kebudayaan dalam kaitannya dengan usaha – usaha pemenuhan kebutuhan – kebutuhan manusia, kebudayaan dilihat sebagai terdiri atas unsur -unsur yang masing-masing berdiri sendiri tetapi yang satu sama lainnya saling berkaitan. Unsur- unsur kebudayaan tersebut menurut Sujarwa dalam Koentjaraningrat sebagai berikut:

- Bahasa dan komunikasi
- Ilmu pengetahuan
- Teknologi
- Ekonomi
- Organisasi Sosial
- Agama
- Kesenian

Dalam rangka pemenuhan kebutuhan dan kesejahteraan kehidupan material manusia (baik secara kualitas dan kuantitas), unsur – unsur kebudayaan yang penting adalah teknologi dan ekonomi. Namun demikian, dalam tindakan –

tindakan pemenuhan kebutuhan- kebutuhannya manusia selalu melibatkan keseluruhan unsur -unsur kebudayaan (secara langsung ataupun tidak langsung), aspek- aspek biologi dan emosi manusia yang bersangkutan, dan juga kualitas, kuantitas serta macam sumber daya / energi yang tersedia dan ada dalam lingkungan.

Dalam tindakan – tindakan pemenuhan kebutuhan tersebut, salah satu aspek penting yang sering dilupakan oleh kebanyakan orang adalah aspek yang terwujud sebagai tradisi – tradisi atau kebiasaan yang berlaku pada masyarakat setempat atau pranata sosial / struktur sosial. Pentingnya peranan aspek sosial itu disebabkan oleh hakekat kemanusiaan dari manusia itu sendiri, yaitu sebagai makhluk sosial, yang dalam hal mana hampir sebahagian besar dari kegiatan – kegiatan pemenuhan kebutuhan – kebutuhannya itu dicapai melalui dan dalam kehidupan sosial.

Kluckhohn dalam Pelly mengemukakan bahwa nilai budaya merupakan sebuah konsep dengan ruang lingkup luas yang hidup dalam alam fikiran sebahagian besar warga suatu masyarakat, mengenai apa yang paling berharga dalam hidup. Rangkaian konsep itu satu sama lain saling berkaitan dan merupakan sebuah sistem nilai – nilai budaya. Secara fungsional sistem nilai ini mendorong individu untuk berperilaku seperti apa yang ditentukan. Mereka percaya, bahwa hanya dengan berperilaku seperti itu mereka akan berhasil. Sistem nilai itu menjadi pedoman yang melekat erat secara emosional pada diri seseorang atau sekumpulan orang, malah merupakan tujuan hidup yang diperjuangkan. Oleh karena itu, merubah sistem nilai manusia tidaklah mudah, dibutuhkan waktu.

Sebab, nilai – nilai tersebut merupakan wujud ideal dari lingkungan sosialnya. Dapat pula dikatakan bahwa sistem nilai budaya suatu masyarakat merupakan wujud konseptional dari kebudayaan mereka, yang seolah – olah berada diluar dan di atas para individu warga masyarakat itu.²⁴

Ada lima masalah pokok kehidupan manusia dalam setiap kebudayaan yang dapat ditemukan secara universal. Menurut Kluckhohn dalam Pelly kelima masalah pokok tersebut adalah: (1) masalah hakekat hidup, (2) hakekat kerja atau karya manusia, (3) hakekat kedudukan manusia dalam ruang dan waktu, (4) hakekat hubungan manusia dengan alam sekitar, dan (5) hakekat dari hubungan manusia dengan manusia sesamanya.

Berbagai kebudayaan mengkonsepsikan masalah universal ini dengan berbagai variasi yang berbeda – beda. Seperti masalah pertama, yaitu mengenai hakekat hidup manusia. Dalam banyak kebudayaan yang dipengaruhi oleh agama Budha misalnya, menganggap hidup itu buruk dan menyedihkan. Oleh karena itu pola kehidupan masyarakatnya berusaha untuk memadamkan hidup itu guna mendapatkan nirwana, dan mengenyampingkan segala tindakan yang dapat menambah rangkaian hidup kembali (*samsara*). Pandangan seperti ini sangat mempengaruhi wawasan dan makna kehidupan itu secara keseluruhan. Sebaliknya banyak kebudayaan yang berpendapat bahwa hidup itu baik. Tentu konsep –

²⁴ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama).h.36 2008.

konsep kebudayaan yang berbeda ini berpengaruh pula pada sikap dan wawasan mereka.

Masalah kedua mengenai hakekat kerja atau karya dalam kehidupan. Ada kebudayaan yang memandang bahwa kerja itu sebagai usaha untuk kelangsungan hidup (*survive*) semata. Kelompok ini kurang tertarik kepada kerja keras. Akan tetapi ada juga yang menganggap kerja untuk mendapatkan status, jabatan dan kehormatan. Namun, ada yang berpendapat bahwa kerja untuk mempertinggi prestasi. Mereka ini berorientasi kepada prestasi bukan kepada status.

Masalah ketiga mengenai orientasi manusia terhadap waktu. Ada budaya yang memandang penting masa lampau, tetapi ada yang melihat masa kini sebagai focus usaha dalam perjuangannya. Sebaliknya ada yang jauh melihat kedepan. Pandangan yang berbeda dalam dimensi waktu ini sangat mempengaruhi perencanaan hidup masyarakatnya.

Masalah keempat berkaitan dengan kedudukan fungsional manusia terhadap alam. Ada yang percaya bahwa alam itu dahsyat dan mengenai kehidupan manusia. Sebaliknya ada yang menganggap alam sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa untuk dikuasai manusia. Akan tetapi, ada juga kebudayaan ingin mencari harmoni dan keselarasan dengan alam. Cara pandang ini akan berpengaruh terhadap pola aktivitas masyarakatnya.

Masalah kelima menyangkut hubungan antar manusia. Dalam banyak kebudayaan hubungan ini tampak dalam bentuk orientasi berfikir, cara bermusyawarah, mengambil keputusan dan bertindak. Kebudayaan yang menekankan hubungan horizontal (*koleteral*) antar individu, cenderung untuk

mementingkan hak azasi, kemerdekaan dan kemandirian seperti terlihat dalam masyarakat – masyarakat eligaterian. Sebaliknya kebudayaan yang menekankan hubungan vertical cenderung untuk mengembangkan orientasi keatas (kepada senioritas, penguasa atau pemimpin). Orientasi ini banyak terdapat dalam masyarakat paternalistic (kebapaan). Tentu saja pandangan ini sangat mempengaruhi proses dinamika dan mobilitas social masyarakatnya.

Inti permasalahan disini seperti yang dikemukakan oleh Manan dalam Pelly adalah siapa yang harus mengambil keputusan. Sebaiknya dalam system hubungan vertical keputusan dibuat oleh atasan (senior) untuk semua orang. Tetapi dalam masyarakat yang mementingkan kemandirian individual, maka keputusan dibuat dan diarahkan kepada masing – masing individu.

Pola orientasi nilai budaya yang hitam putih tersebut di atas merupakan pola yang ideal untuk masing – masing pihak. Dalam kenyataannya terdapat nuansa atau variasi antara kedua pola yang ekstrim itu yang dapat disebut sebagai pola transisional.

